



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Milanda Wulan Safitri¹(✉), Cahyo Hasanudin², Sutrimah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

milandawulan9@gmail.com

Abstrak—Novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono merupakan karya imajinasi yang mengandung sosiologi sastra menggunakan teori Ian Watt khususnya, 1) fungsi sastra, 2) sastra sebagai cerminan masyarakat, dan 3) konteks sosial pengarang sehingga mampu memberikan hiburan bagi pembaca. Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono? 2) Bagaimanakah latar sosio-historis pengarang dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono? 3) Bagaimanakah analisis sosiologi sastra novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono ini terbit pada tahun 2020. Pengumpulan data-data dalam penelitian ini ada empat tahapan, antara lain: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan teknik keabsahan data. Sumber data yang peneliti gunakan adalah novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, terbit pada Maret 2020, PT Gramedia Pustaka Utama, dengan jumlah halaman 320 halaman, berwarna kuning dan merah, panjang 20 cm, lebar 13,5 cm, dan tinggi 20 cm. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan 1) Sosiologi Sastra terdapat tiga klasifikasi antara lain: fungsi sastra, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan konteks sosial pengarang. 2) Novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono memiliki hubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci – Sosiologi Sastra, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Abstract—The novel Segi tiga by Sapardi Djoko Damono is a work of imagination that contains the sociology of literature using Ian Watt's theory in particular, 1) the function of literature, 2) literature as a reflection of society, and 3) the social context of the author so as to provide entertainment for the reader. The problems in this research are 1) What are the intrinsic elements in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono? 2) What is the socio-historical setting of the author in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono? 3) How is the sociological analysis of Sapardi Djoko's novel Segi tiga literature related to learning Indonesian in high school? This study used descriptive qualitative method. The data source was obtained from the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono, published in 2020. The collection of data in this study consisted of four stages, including: data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data validity techniques. The data source that the researcher uses is the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono, published in March 2020, PT Gramedia Pustaka Utama, with a total of 320 pages, yellow and red, 20 cm long, 13.5 cm wide, and 20 cm high. Based on the results of this study, it can be

concluded that 1) Sociology of Literature there are three classifications, namely: the function of literature, literature as a reflection of society, and the social context of the author. 2) The novel *Segi tiga* by Sapardi Djoko Damono has a relationship with learning Indonesian in high school.

Keywords – Sociology of Literature, Novels, Indonesian Language Learning in SMA

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang bersifat imajinatif (Waruwu 2013), dalam pengertiannya karya sastra merupakan cerita yang berdasarkan rekaan yang tidak ada kebenarannya. Selain itu (Ambarani dan Umaya, 2018) berpendapat karya sastra merupakan suatu hasil ciptaan nilai estetika, kreasi dan imajinasi dan melahirkan ragam karakter dan genre, seperti puisi, prosa, dan drama. Unsur pengarang dapat membangun dunia sastra dan teori sastra dalam kreativitas perkembangannya. (Suprpto dkk, 2014) karya sastra merupakan salah satu hasil dari cipta dan karya manusia yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Karya sastra didefinisikan sebagai hasil karya yang tersusun atas nilai keestetikan dan kekhorensian yang menyusun (Hidayati, 2013). Karya sastra dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Prosa(fiksi) puisi dan drama.

Karya sastra memiliki beragam fungsi dalam kehidupan manusia diantaranya sebagai media hiburan, karya sastra dapat menghibur pembacanya menimbulkan tawa dan memberikan pengajaran yang positif dalam karyanya (Amir 2010) karya sastra memberikan hiburan intelegen dengan melalui wawasan barunya. dinyatakan sebagai media hiburan karena mampu membangkitkan sensitifitas kemanusiaan melalui kisah tragedi, menginspirasi dari kisah seseorang.

Masyarakat menganggap bahwa dengan membaca karya sastra dapat memperluas pandangan dan memenuhi kebutuhan rohani sehari-hari (Wurianto, 2018). Adapun peran karya sastra yang dahulu dengan sekarang itu berpengaruh pada perubahan masyarakat, karena karya sastra bagi mereka dapat menyuarakan nilai-nilai multikultural (Al-Maruf, 2011). Ternyata kebudayaan dan masyarakat itu berkaitan dengan karya sastra (Slamet, 2018).

Karya sastra dapat ditemukan dalam berbagai jenis (Sufanti, 2012), seperti puisi, drama dan prosa (Mustika, 2017). Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang sesuai dan pemilihan diksi yang imajinatif dan kreatif (Azizah, 2015). Sedangkan drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor adalah (Lafamane, 2020). Bentuk lain adalah prosa, prosa merupakan karya sastra berbentuk cerita naratif yang bersifat rekaan atau fiktif (Karlina, 2017) yang berbentuk cerpen, cerita anak, novelet dan novel (Radmila, 2018). Karena gaya bahasa yang lebih memikat, maka dalam berbagai kegiatan ilmiah yang kerap dipilih menjadi topik penelitian adalah novel (Nasution, 2016).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel yang merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan. Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang

diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan memiliki rangkaian cerita kehidupan seseorang di sekitarnya. Menurut Waluyo dalam (Agustina 2015) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. (Tarigan dalam Sari 2017) Novel adalah cerita yang cukup panjang untuk mengisi satu buku atau lebih yang menceritakan kehidupan pria dan wanita secara imajinatif. Dalam novel, pengarang memaparkan realitas kehidupan manusia yang dibungkus dengan rapi dengan menggunakan bahasa (Suyani, 2020:215). Novel berfungsi sebagai bahan bacaan di waktu santai (Rachmawati, 2021) sekaligus sebagai media penyampaian pesan dari penulis pada pembaca (Kusuma, 2018) yang mengandung alur cerita kisah hidup seseorang dalam masyarakat (Angin, 2021) untuk memberi nilai-nilai ajar bagi kehidupan manusia (Santoso, 2014).

Novel banyak dikaji menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan pada penelitian terdahulu dan saat ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada tinjauan yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada kajian dan sumber data (Utami, 2011). Pada penelitian terdahulu masalah yang ditinjau pada aspek sosial berhubungan dengan disorganisasi keluarga, pengangguran, kejahatan dan kemiskinan. Sedangkan sekarang, masalah yang dikaji berubah menjadi masalah sosial karena hubungan antar manusia, dan bagian kebudayaan normatif menyangkut nilai sosial dan nilai moral dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Nuryanti, 2020).

Keunggulan novel adalah memuat lebih banyak nilai pendidikan dibanding karya sastra lainnya. Novel mampu menjadikan pandangan hidup dan pola berpikir pembaca berubah (Sanjaya, 2015), lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan nilai pendidikan karena menggunakan bahasa yang ringan dan tidak membosankan (Kholisoh, 2012). Begitu juga dengan adanya berbagai konflik dalam novel, pembaca dapat mempelajari nilai hidup dan kehidupan (Dewi, 2014). Untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel, maka dari itu perlu dilakukan berbagai pendekatan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh serta menunjukkan serangkaian kejadian serta latar secara tersusun. Karya fiksi (novel) ialah suatu cerita yang memiliki tujuan antara lain untuk membagikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis. Membaca suatu novel berarti menikmati cerita tersebut serta menghibur diri untuk mendapatkan kepuasan batin. Lewat novel, pembaca secara tidak langsung bisa belajar, merasakan serta menghayati bermacam permasalahan kehidupan secara terencana yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut. Di Indonesia banyak sekali penyair yang karya-karyanya sangat terkenal dan di kagumi banyak orang.

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu (Ratna, 2015:59). menurut Hidayat (2019:41), pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang mengungkapkan kehidupan manusia. Persoalan mengenai manusia

ditampilkan pengarang melalui karya sastra sehingga terdapat berbagai ragam karya sastra dan berbagai persoalan tentang kehidupan itu sendiri. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang mengungkapkan kehidupan manusia dalam masyarakat dengan proses masyarakat ke individu mengenai manusia yang ditampilkan pengarang melalui karya sastra dalam berbagai persoalan tentang kehidupan itu sendiri. Sosiologi yaitu ilmu yang mempelajari struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antara anggota masyarakat, tingkah laku masyarakat secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti keluarga dan suku bangsa.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam karya sastra sekaligus nilai ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra. (Trisnwati 2020) sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general (Faruk 2014:4) Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian yang bersifat reflektif, hal ini berkaitan antara karya sastra dengan masyarakat. walaupun sastra tersebut berupa fiksi, pada kenyataannya, sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial, sastra juga mampu memberikan manfaat dan nilai-nilai moral bagi pembacanya Muflikah, (2014)

Kajian sosiologi sastra sebenarnya hanya mempelajari kajian yang ada pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Saddhono, 2017). Selain lembaga-lembaga sosial kajian sosiologi sastra ini juga mengarah pada segala masalah ekonomi, politik, agama dan lain-lain pada novel (Anita, 2021). Objek kajian yang dipakai peneliti melalui teori sosiologi sastra tersebut adalah novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial organisasi kemasyarakatan, hubungan antara anggota masyarakat serta tingkah laku masyarakat secara konkret. Sehingga mencerminkan langsung ragam karya sastra dan berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat.

Novel Segi tiga merupakan novel terbaru ciptaan Sapardi Djoko Damono. novel Segi tiga ini menceritakan tentang hubungan percintaan yang rumit. Dalam novel ini terdapat 3 tokoh sentral yakni Suryo, Gendis, dan Noriko. Tidak bisa ditentukan siapa yang menjadi tokoh utamanya. Seperti namanya segitiga terdapat tiga sudut, tiga sisi, dan tiga tokoh yang ketiganya memiliki peran dan sudut pandangnya masing-masing yang diciptakan dalam kepala kita. Semua kisah ini ada karena kehendak dari sang Juru Dongeng. Tidak jelas sebenarnya siapa Juru Dongeng ini. Ia dikatakan sebagai dalang yang mengatur wayang-wayangnya untuk melakukan sebuah cerita yang telah disusunnya. Cerita dimulai saat Suryo mencari keberadaan Juru Dongeng hingga dipertemukannya ia dengan Noriko yang juga mencari keberadaan Juru Dongeng berkat bantuan Gendis dan Hanindyo sahabatnya.

Pertemuan Suryo dengan Noriko yang membuat dirinya menjadi majnun, Noriko yang tidak bisa melupakan cinta pertamanya Katsuo, Hanindyo yang mencintai Gendis, dan Gendis yang ikut menjadi majnun karena sepupunya Suryo. Semua itu terjadi karena ulah dari sang Juru Dongeng yang membuat mereka terjebak dalam rumitnya cinta. Hingga pada akhirnya sang Juru Dongeng lah yang menentukan bagaimana kisah percintaan di antara mereka. Tidak seperti novel-novel

pada umumnya, novel karangan Sapardi Djoko Damono ini menceritakan tentang kisah percintaan yang tidak biasa. Selain kisah cinta yang rumit, terdapat berbagai konflik lain yang juga dialami setiap tokohnya. Sehingga terdapat banyak sekali makna kehidupan yang dapat diambil dalam novel ini. Latar tempat yang digunakan kebanyakan berlokasi di daerah Solo dan Jakarta. Suasana yang diceritakan rata-rata menunjukkan tentang suasana sedih. Dalam segi kebahasaan, novel ini mengandung berbagai kata-kata puitis dan bermajas khas Sapardi Djoko Damono. Fokus penelitian ini menganalisis pendekatan sosiologi sastra yang terkandung dalam novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono yaitu: 1) fungsi sosial sastra, 2) sastra sebagaicerminan masyarakat, 3) konteks sosial pengarang. Cerita pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca sehingga pembaca akan tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil judul "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Segitiga* Karya Sapardi Djoko Damono Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2013) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis unsur intrinsik dalam novel *Segi tiga* karya Sapardi Djoko

Sesuai dengan masalah penelitian tentang Analisis sosiologi sastra dalam novel *Segi tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan Hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ditemukan unsur intrinsik seperti tema, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, penokohan, dan gaya bahasa. Berikut ini contoh kutipan yang mengandung unsur intrinsik pada novel *Segi tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

a. Tema

Masalah penelitian yang terkait dengan tema dalam novel *Segi tiga* karya Sapardi Djoko Damono adalah penelitian ini dapat dipaparkan diantara lain sebagai berikut ialah inti ataupun inspirasi dasar suatu cerita, Dari inspirasi dasar itulah kemudian cerita dibentuk oleh pengarangnya. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Suryo malah berfikir bahwa ternyata juru dongeng itu tidak hanya ada dalam buku tetapi dalam dunia nyata." (Sapardi Djoko Damono 2020:30)

Berdasarkan penggalan novel diatas bahwa tema dari novel *Segi tiga* karya Sapardi Djoko adalah pencarian si juru dongeng dan rumitnya percintaan, yang dibuktikan dengan kalimat "*ternyata juru dongeng itu tidak ada dalam buku tetapi dalam kehidupan nyata*"

b. Alur atau plot

Alur/plot merupakan unsur fiksi yang penting. Stanton (1965 :4) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita ditunjukkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita. Novel *Segi tiga* ini menggunakan alur gabungan. Karena menggunakan dua alur yaitu alur maju atau kronologis (progresif) dan alur mundur (regresif). Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur tak-kronologis disebut alur mundur, alur sorot balik, alur flash back atau alur regresif. Alur maju adalah pengutaran peristiwa dari masa kini terus ke depan dengan gerak maju. Sedangkan alur mundur adalah pengutaraan peristiwa dengan mengungkapkan masa lalu atau dengan tolehan kembali ke masa lalu. Pada novel *Segi tiga* sebagian besar alurnya menggunakan alur maju atau alur kronologis, meskipun di beberapa dialog dapat kita jumpai pengarang menggunakan alur mundur atau alur tak kronologis.

c. Latar atau setting

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi suatu kejadian dalam cerita semesta yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang tengah berlangsung. Latar terbagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari pembahasan latar sebagai berikut:

a. Latar tempat

Latar tempat ini merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Ya, memang ada resto yang menempel di mall sudah buka untuk menampung orang-orang yang berangkat kerja pagi-pagi dan belum sarapan". (Sapardi Djoko Damono 2020:18)

Berdasarkan penggalan novel diatas bahwa latar tempat dalam peristiwa diatas adalah *mall* yang telah dibuktikan dalam kalimat "*memang ada resto yang menempel di mall*"

b. Latar waktu

Latar waktu ini merupakan masalah kapan peristiwa ini terjadi dan diceritakan dalam novel *Segi tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Malam itu ia duduk menghadap laptop barunya dan membaca mantra atau semacam janji sekaligus doa untuk mulai menulis. Ia pernah diajari guru bahasa Indonesia tata cara menulis pujangga klasik yang menghasilkan mahakarya". (Sapardi Djoko Damono 2020:8)

Berdasarkan penggalan novel diatas bahwa latar waktu dalam peristiwa diatas adalah malam hari yang telah dibuktikan dengan kalimat "malam itu ia duduk menghadap laptop barunya"

d. Sudut pandang

Sudut pandang ini merupakan cara pengarang dengan menampilkan pelaku dalam cerita. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengarang dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh tindakan, tindakan dalam cerita itu sendiri. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Suryo bangun agak lebih siang dari biasanya. Keluar kamar sambil mengucek-ucek matanya menuju kamar mandi, tetapi sebelum masuk dicegat bibinya. Sur, Tia tadi pagi-pagi sudah berangkat ke kampus". (Sapardi Djoko Damono 2020:240)

Berdasarkan penggalan novel diatas bahwa sudut pandang dalam peristiwa tersebut adalah pengarang sebagai *orang ketiga* yang telah dibuktikan dengan kalimat "*bangun agak lebih siang dari biasanya*"

e. Tokoh/penokohan

Tokoh/penokohan ini merupakan pelaku yang mengemban di dalam cerita, sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah tokoh, tokoh pada umumnya berwujud manusia. Tokoh tersebut bersifat settingan ataupun rekaan bisa jadi ada kemiripan disetiap individu masing-masing. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Noriko akhirnya memutuskan untuk tidak kembali ke Jakarta tetapi tinggal saja di solo menemani Hartini. Belajar bahasa Indonesia di solo apa susahnyanya? Ia mulai berpikir bahwa pergi ke Jakarta berarti menjauidari Suryo, dan itu sama sekali jauh dari keinginannya". (Sapardi Djoko Damono 2020:64)

Berdasarkan penggalan novel diatas bahwa tokoh dalam peristiwa tersebut adalah *Noriko*, tokoh Noriko tersebut bersifat baik hati yang bagaimana telah dibuktikan dengan kalimat "*Noriko menjelaskan bahwa selama mereka berdua bersama-sama dia yang akan menanggung semuanya*"

f. Amanat

Amanat disini merupakan suatu pesan dari suatu cerita yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Ia pernah bilang kepada suaminya bahwa telah berbuat kesalahan, yakni tidak melaksanakan tata hidup orang jawa. Suryo itu ontang-anting, dan menurut kitab primbon Betaljemur harus di ruwat. Tetapi suaminya menjawabnya dengan ngakak, Lho, generasi internet kok diruwat segala. Biar saja ia keluar-masuk dunianya yang baru Internet itulah ruwatannya". (Sapardi Djoko Damono 2020:102-103)

Berdasarkan penggalan novel diatas bahwa amanat dari peristiwa tersebut pengarang memberi pesan kepada pembaca jangan *pernah meninggalkan tradisi nenek moyang zaman dahulu* dan pesan tersebut telah dibuktikan dengan kalimat "*dan menurut kitab primbon Betaljemur*"

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang baik ini mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Lho, kan Bapak bilang sekarang ini semua menjadi sulapan, ini kan sulapan yang luar biasa canggihnya.

Oke, tetapi hanya jenius yang bisa bikin sulapan macam begini, dan tega pula.

Kalau begitu ayah dan ibu Gendis itu jenius, dong. Dan sekaligus sontoloyo. Si jenius dan Si Sontoloyo itu

kan saudara kembar". (Sapardi Djoko Damono 2020:39)

Berdasarkan penggalan novel diatas bahwa gaya bahasa dalam peristiwa tersebut termasuk majas hiperbola, yaitu merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan berlebih-lebihan atau dibesar-besarkan. Dan majas hiperbola tersebut telah dibuktikan dengan kalimat " Lho, kan Bapak bilang sekarang ini semua menjadi sulapan, ini kan sulapan yang luar biasa canggihnya"

2. Analisis latar sosio-historis pengarang dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko

Sesuai dengan masalah penelitian tentang Analisis sosiologi sastra dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono dan Hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ditemukan profil atau disebut latar sosio-historis pengarang novel Segi tiga yaitu karya Sapardi Djoko Damono. Berikut ini adalah latar sosio-historis pengarang novel Segi tiga.

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai puisi-puisinya, yang menggunakan kata-kata sederhana, sehingga beberapa di antaranya sangat populer. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 maret 1940. Sapardi Djoko Damono lahir sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Saparian, di Solo, Jawa Tengah, tanggal 20 Maret 1940. Dia berasal dari Solo, tepatnya Ngadijayan. Sapardi Djoko Damono

menikah dengan Wardiningsih, juga dari Jawa. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai dua orang anak, seorang perempuan (Rasti Sunyandani) dan seorang laki-laki (Rizki Henriko)..

Pendidikan yang dijalannya adalah SR (sekolah rakyat) Kraton "Kasatriyan", Baluwarti, Solo, lalu P Negeri II Solo. Pada saat itulah kegemarannya terhadap sastra mulai nampak. Sapardi lulus dari SMA pada tahun 1955. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 2 Surakarta. Sapardi menulis puisi sejak duduk di kelas 2 SMA. Karyanya dimuat pertama kali oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Sapardi lulus dari SMA pada tahun 1958 Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas, Sapardi kuliah di Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Jurusan Sastra Inggris. Dia pernah memperdalam pengetahuan tentang humanities di University of Hawaii, Amerika Serikat, tahun 1970/1971.

Tahun 2020 Sapardi Djoko Damono menerbitkan karyanya sebuah novel yang berjudul Segi tiga, Ada segitiga, atau segi empat, atau segi banyak, atau tidak ada sama sekali. Belum jelas benar kaki segitiga mana yang paling panjang dan sudut yang mana yang paling lebar. Belum jelas juga siapa yang terlibat, meskipun ketiga tokoh itu sangat mungkin memegang peran utama. Begitulah gambaran umum dari novel ini. Novel yang berjudul "Segi tiga" ini menceritakan tentang hubungan percintaan yang rumit. Dalam novel ini terdapat 3 tokoh sentral yakni Suryo, Gendis, dan Noriko. Tidak bisa ditentukan siapa yang menjadi tokoh utamanya. Seperti namanya segitiga terdapat tiga sudut, tiga sisi, dan tiga tokoh yang ketiganya memiliki peran dan sudut pandangnya masing-masing yang diciptakan dalam kepala kita.

Semua kisah ini ada karena kehendak dari sang Juru Dongeng. Tidak jelas sebenarnya siapa Juru Dongeng ini. Ia dikatakan sebagai dalang yang mengatur

wayang-wayangnya untuk melakukan sebuah cerita yang telah disusunnya. Cerita dimulai saat Suryo mencari keberadaan Juru Dongeng hingga dipertemukannya ia dengan Noriko yang juga mencari keberadaan Juru Dongeng berkat bantuan Gendis dan Hanindyo sahabatnya.

Pertemuan Suryo dengan Noriko yang membuat dirinya menjadi majnun, Noriko yang tidak bisa melupakan cinta pertamanya Katsuo, Hanindyo yang mencintai Gendis, dan Gendis yang ikut menjadi majnun karena sepupunya Suryo. Semua itu terjadi karena ulah dari sang Juru Dongeng yang membuat mereka terjebak dalam rumitnya cinta. Hingga pada akhirnya sang Juru Dongeng lah yang menentukan bagaimana kisah percintaan di antara mereka. Tidak seperti novel-novel pada umumnya, novel karangan Sapardi Djoko Damono ini menceritakan tentang kisah percintaan yang tidak biasa. Selain kisah cinta yang rumit, terdapat berbagai konflik lain yang juga dialami setiap tokohnya. Sehingga terdapat banyak sekali makna kehidupan yang dapat diambil dalam novel ini. Latar tempat yang digunakan kebanyakan berlokasi di daerah Solo dan Jakarta. Suasana yang diceritakan rata-rata menunjukkan tentang suasana sedih. Dalam segi kebahasaan, novel ini mengandung berbagai kata-kata puitis dan bermajas khas Sapardi Djoko Damono.

Novel yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono ini memanglah unik. Salah satu keunikannya adalah alur cerita yang sulit untuk ditebak. Banyak pembaca novel ini yang tidak menduga akan adanya plot twist dalam novel ini. Keunikan dalam novel ini juga diperkuat dengan penggunaan kata-kata yang puitis khas dari Sapardi Djoko Damono. Selain itu, perwatakan dan peran masing-masing tokoh juga dibuat sangat kuat dan jelas. Sehingga membuat para pembaca tidak bosan dan tertarik dengan cerita yang disajikan. Di samping dari kelebihan yang ada, novel ini tentu tak luput dari kekurangan. Terdapat bagian yang terkesan seperti dipaksakan untuk mengisi novel tersebut. Bagian itu terdapat pada saat Suryo bertemu dengan seorang gadis lain di kereta menuju Jakarta. Padahal bagian tersebut seharusnya bisa diceritakan atau dijelaskan lebih mendalam lagi.

Dapat disimpulkan bahwa buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca. Khususnya bagi para remaja dan para pecinta puisi, novel ini sangat direkomendasikan karena banyak mengandung unsur-unsur kehidupan baik tentang cinta, keluarga, dan pertemanan. Semua itu ditulis dengan bahasa puisi yang indah dan membuat novel ini semakin menarik untuk dibaca.

Tahun 1989 Sapardi Djoko Damono memperoleh gelar doktor dalam ilmu sastra dengan disertasi yang berjudul "Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur". Tahun 1995 ia

dikukuhkan sebagai guru besar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Sapardi Djoko Damono (1940-1971). Di samping itu, Sapardi juga terkenal sebagai dosen, pengamat sastra, kritikus sastra, dan pakar sastra. Sapardi bekerja sebagai dosen tetap, Ketua Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Malang Cabang Madiun, tahun 1964-1968. Dia diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra-Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, tahun 1968-1973. Sejak tahun 1974 bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia. Dia menjabat Pembantu Dekan III, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1979-1982, lalu diangkat sebagai Pembantu Dekan I pada 1982-1996 dan akhirnya menjabat Dekan pada 1996-1999 di fakultas dan universitas yang sama. Dia memasuki masa pensiun sebagai

guru besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia tahun 2005, tetapi masih diberi tugas sebagai promotor konsultan dan penguji di beberapa perguruan tinggi, termasuk menjadi konsultan Badan Bahasa. Di samping bekerja sebagai dosen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Sapardi pernah menjabat Direktur Pelaksana "Yayasan Indonesia" Jakarta (1973-1980), redaksi majalah sastra *Horison* (tahun 1973), sebagai Sekretaris Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (sejak 1975); sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (1977-1979); sebagai anggota redaksi majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*, Jakarta (sejak 1983); sebagai anggota Badan Pertimbangan Perbukuan Balai Pustaka, Jakarta (sejak 1987); sebagai Sekretaris Yayasan Lontar, Jakarta (sejak 1987); dan sebagai Ketua Pelaksana Pekan Apresiasi Sastra 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1988).

Tahun 1986 di Wisma Arga Mulya, Tugu, Bogor, di depan peserta Penataran Sastra Tahap I dan Tahap II Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ia mengemukakan argumen untuk mendirikan organisasi profesi kesastraan di Indonesia. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1988, berhasil diumumkan nama organisasi yang didirikannya, yaitu Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI). Sapardi Djoko Damono terpilih sebagai Ketua Umum Hiski Pusat selama tiga periode. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan sebagai anggota Koninklijk Instituut vor Taal Land-en Volkenkunde (KITLV).

Dalam usaha mendukung pengembangan kariernya sebagai sastrawan, Sapardi sering menghadiri berbagai pertemuan internasional. Tahun 1971 ia menghadiri Translation Workshop dan Poetry International, Rotterdam, negeri Belanda. Pada tahun 1978 itu juga ia menghadiri Seminar on Literature and Social Change in Asia di Australia National University, Camberra, dan sebagai penulis dalam Festival Seni di Adelaide. Pada tahun itu juga ia mengikuti Bienale International de Poesie di Knokke-Heusit, Belgia. Sejak tahun 1978 Sapardi menjabat Country Editor majalah *Tenggara Journal of Southeast Asian Literature*, Kuala Lumpur. Sejak 1982 ia tercatat sebagai anggota penyusun *Anthropology of Asean Literature*, COCI, ASEAN. Tahun 1988 Sapardi menjadi panelis dalam Discussion dan sebagai anggota Komite Pendiri Asean Poetry Centre di Bharat Bhavan, Bhopal, India.

Peranan Sapardi Djoko Damono dalam kehidupan sastra Indonesia sangat penting. A. Teeuw dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II* (1989) menyatakan bahwa Sapardi adalah seorang cendekiawan muda yang mulai menulis sekitar tahun 1960. Ada perkembangan yang jelas terlihat dalam puisi Sapardi, terutama dalam hal susunan formal puisi-puisinya. Oleh sebab itu, sudah barang tentu sangat perlu mengikuti jejak Sapardi dalam tahun-tahun mendatang. Dia seorang penyair yang orisinal dan kreatif, dengan percobaan-percobaan pembaharuannya yang mengejutkan, tetapi dalam segala kerendahan hatinya, boleh jadi menjadi petunjuk tentang perkembangan-perkembangan mendatang.

Puisi Sapardi dikagumi Abdul Hadi W.M. dengan alasan bahwa puisi Sapardi banyak kesamaan dengan yang ada dalam persajakan Barat sejak akhir abad ke-19 yang disebut simbolisme. Untuk bisa memahami karya-karya Sapardi dengan sebaik-baiknya, kita harus ingat bahwa ia dengan sengaja memilih tetap berada dalam hubungan dengan konvensi-konvensi persajakan. Pamusuk Eneste dalam bukunya *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern* (1988) memasukkan Sapardi Djoko Damono

ke dalam kelompok pengarang Angkatan 1970-an. Sapardi mengumpulkan sajaknya dalam buku yang berjudul *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-Ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2000), dan *Ada Berita Apa Hari Ini*, Den Sastro (2003). Dalam tahun 2001 terbit kumpulan cerpennya berjudul *Pengarang Telah Mati*. Tahun 2009 terbit kumpulan sajaknya yang berjudul *Kolam*.

Sebagai pakar sastra, Sapardi menulis beberapa buku yang sangat penting, yaitu (1) *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), (2) *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (1979), (3) *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (1999), (4) *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur* (1996), (5) *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida* (1999), (6) *Sihir Rendra: Permainan Makna* (1999) dan *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan Awal*. Sapardi menerjemahkan beberapa karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut antara lain *Lelaki Tua dan Laut* (*The Old Man and the Sea*, Hemingway), *Daisy Manis* (*Daisy Milles*, Henry James), *Puisi Brasilia Modern*, George Siferis, *Sepilihan Sajak*, *Puisi Cina Klasik*, *Puisi Klasik*, *Shakuntala*, *Dimensi Mistik dalam Islam* karya Annemarie Schimmel, *Afrika yang Resah* (*Song of Lowino* dan *Song of Ocol* oleh Okot p'Bitek), *Duka Cita bagi Elektra* (*Mourning Becomes Electra* oleh Eugene O'Neill), *Amarah I dan II* (*The Grapes of Wrath*, John Steinbeck), dan sebagainya.

Beberapa penghargaan dan hadiah sastra diterima Sapardi Djoko Damono atas prestasinya dalam menulis puisi. Tahun 1963 ia mendapat Hadiah Majalah Basis atas puisinya "Ballada Matinya Seorang Pemberontak"; tahun 1978 menerima penghargaan Cultural Award dari Pemerintah Australia; tahun 1983 memperoleh hadiah Anugerah Puisi-Puisi Putera II untuk bukunya *Sihir Hujan* dari Malaysia; tahun 1984 mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta atas bukunya yang berjudul *Perahu Kertas*; tahun 1985 menerima Mataram Award; dan tahun 1986 ia menerima hadiah SEA Write Award (Hadiah Sastra Asean) dari Thailand. Sapardi juga mendapat Anugerah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990. Dalam tahun 1996 ia memperoleh Kalyana Kretya dari Menristek RI. Tahun 2003 Sapardi mendapat penghargaan The Achmad Bakrie Award for Literature dan tahun 2004 Sapardi memperoleh Khatulistiwa Award. Pada tahun 2012, Sapardi juga mendapat penghargaan dari Akademi Jakarta.

PEMBAHASAN

1. Analisis unsur intrinsik pada novel Segi tiga karya Sapardi Djoko

a. Tema

Tema dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono adalah pencarian si juru dongeng dan rumitnya percintaan dapat dilihat dari kalimat ternyata juru dongeng itu tidak ada dalam buku tetapi dalam kehidupan nyata". Temuan yang diteliti ditemukan (Stanton, 2012: 3637) bahwa Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Tema juga diartikan sebagai makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana.

b. Alur atau plot

Alur dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono ini menggunakan alur kronologis (progresif), Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur maju adalah pengutaran peristiwa dari masa kini terus ke depan dengan gerak maju. Sedangkan alur mundur adalah pengutaraan peristiwa dengan mengungkapkan masa lalu atau dengan tolehan kembali ke masa lalu. Pada novel Segi tiga sebagian besar alurnya menggunakan alur maju atau alur kronologis, meskipun di beberapa dialog dapat kita jumpai pengarang menggunakan alur mundur atau alur tak kronologis.

Temuan ini telah ditemukan Nurgiyantoro (2002:113) dalam buku Teori Pengkajian Fiksi mengatakan: Alur merupakan struktur peristiwaperistiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik tertentu.

c. Latar atau setting

Latar dalam novel Segi tiga ini terdapat dua latar yaitu latar tempat dan latar waktu, latar tempat tersebut terdapat empat latar tempat dan terdapat dua latar waktu. Temuan ini telah ditemukan oleh Indrawati (2009: 64) mengatakan bahwa latar atau setting ialah tempat, waktu serta suasana yang digunakan dalam sebuah cerita. Seperti penjelasan berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat ialah tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa didalam cerita, seperti; didalam bangunan tua, di sebuah gedung , di lautan, didalam hutan, di sekolah, di sebuah pesawat, di ruang angkasa dan lain sebagainya Indrawati (2009: 64)

b. Latar Waktu

Latar waktu ialah saat dimana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang telah terjadi. Seperti; pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dizaman dulu, dimasa depan dan lain sebagainya. Indrawati (2009: 64)

d. Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono ini merupakan sudut pandang orang ketiga yang dimaksud sudut pandang orang ketiga adalah kondisi dimana penulis meletakkan tokoh utama sebagai orang dengan kata ganti orang ketiga, yakni ia atau dia. Dalam sudut pandang orang ketiga, penulis seolah-olah berada di luar cerita yang mengisahkan cerita tokoh utama kepada pembacanya. Temuan ini telah ditemukan oleh Heri Jauhari (2013), Heri Jauhari mengungkapkan pengertian sudut pandang sebagai pusat naratif yang berfungsi untuk menentukan gaya serta corak cerita. Karakter dan juga kepribadian narator akan menjadi penentu dari kisah dongeng yang disajikan kepada pembaca atau pendengar.

e. Tokoh atau penokohan

Tokoh dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono ini terdapat lima tokoh, 3 tokoh utama yaitu Noriko, suryo, dan Gendis dan 2 tokoh tambahan yaitu Hanindyo dan Hartini. Tokoh atau penokohan ini merupakan pelaku yang mengemban didalam cerita, sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah tokoh. Temuan ini telah ditemukan oleh Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165) bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang

seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Sementara itu, menurut pendapat Nurgiyantoro, penokohan atau perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

f. Amanat

Amanat merupakan suatu pesan dari peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Berdasarkan novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono telah memberi pesan kepada pembaca, amanat tersebut dapat dilihat dari kata *betaljemur*, dari kata tersebut pengarang memberi pesan kepada pembaca untuk tidak melupakan tradisi nenek moyang zaman dahulu. Temuan ini telah ditemukan oleh Waluyo (2006:29), Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jalan keluar permasalahan atau akhir permasalahan yang ada dalam cerita dapat disebut sebagai amanat. Amanat merupakan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca.

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. gaya bahasa dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko termasuk majas hiperbola, yaitu merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan berlebih-lebihan atau dibesar-besarkan. Dan majas hiperbola tersebut dapat dilihat dari kalimat " Lho, kan Bapak bilang sekarang ini semua menjadi sulapan, ini kan sulapan yang luar biasa canggihnya". Temuan ini telah ditemukan oleh Tarigan (2013:04) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

2. Analisis latar sosio-historis pengarang dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono

a. Latar sosio-historis pengarang

Latar sosio-historis pengarang adalah riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Jadi tulisan yang berisi sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses seseorang dinamakan teks biografi. Umumnya, biografi menampilkan tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang telah berperan besar dalam suatu hal yang menyangkut kehidupan banyak orang. Temuan ini telah ditemukan oleh Menurut Toyidin (2013 : 292) biografi adalah riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Pembaca membaca biografi orang lain biasanya ingin tahu ideologinya, kehidupannya, perjuangannya, dan lain-lain

Sapardi Djoko Damono merupakan seorang sastrawan besar Indonesia yang memiliki karya-karya luar biasa. Melalui karya-karyanya, Sapardi Djoko Damono juga banyak mendapat penghargaan-penghargaan besar baik dari dalam maupun luar negeri. Dan salah satu karyanya berupa puisi-puisi luar biasa, bahkan kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono ini tidak mati di lekang oleh waktu. merupakan seorang sastrawan besar Indonesia yang memiliki karya-karya luar biasa. Melalui karya-karyanya, Sapardi Djoko Damono juga banyak mendapat penghargaan-penghargaan besar baik dari dalam maupun luar negeri. Dan salah satu karyanya berupa puisi-puisi luar biasa, bahkan kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono ini tidak mati di lekang oleh waktu.

3. Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Segi tiga Karya Sapardi Djoko Damono Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sesuai dengan masalah penelitian tentang Analisis sosiologi sastra dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ditemukan unsur intrinsik yang meliputi tema, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, penokohan, amanat dan juga gaya bahasa.

Novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Terutama pada kelas XII Semester genap pada kompetensi dasar 4.9 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan Ekstrinsik sebuah novel yang telah dibaca yang berkaitan dengan KD tersebut.

Dengan demikian, analisis novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono yang dilakukan memiliki hubungan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat SMA. Terutama pada kelas XII semester genap, dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia pada lampiran 2.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan hasil pembasan data. Berdasarkan pembahasan data dapat ditarik bebeapa kesimpulan penelitian. Unsur intrinsik yang dominan dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono meliputi a)tema pencarian si juru donggeng dan rumitnya percintaan, b) alur yang didunakan alur maju, c) penokohan dalam novel terdapat lima tokoh yaitu: Suryo, Gendis, Noriko, Hanindyo, Hartini d) sudut pandang , e) amanat, f) latar atau setting terdapat dua latar yaitu latar tempat terdapat empat tempat,dan latar waktu terdapat dua waktu, g) gaya bahasa.

Sedangkan hasil penelitian latar sosio-historis pengarang dalam novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono menjelaskan tentang latar belakang dari pengarang novel Segi tiga, tersebut menceritakan asal usul pengarang sampai dengan karya-karya dan penghargaan yang diperoleh pengarang tersebut.

Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA novel Segi tiga karya Sapardi Djoko Damono pembelajaran di SMA dilaksanakan dengan menggunakan kompetensi dasar dan indikator belajar sebagai tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar dari pembelajaran sastra kelas XII SMA terdapat pada KD 4.9 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan Ekstrinsik sebuah novel yang telah dibaca yang berkaitan dengan KD tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Junarti, M.Pd. Rektor IKIP PGRI Bojonegoro
2. Ibu Fitri Nurdianingsih, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro
3. Miftakhul Nikmah selaku ketua kelas program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

4. Bapak Cahyo Hasanudin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bimbingannya dari awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu Sutrimah, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, serta arahan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit demi putri bungsunya. Terima kasih karena selalu berada disisiku, semoga Allah SWT selalu menjaga kalian berdua sehingga dapat melihat dan menikmati kesuksesanku kelak.

REFERENSI

- Agustina, Rini. (2015). Konflik batin tokoh utama dalam novel catatan malam terakhir karya Firdya taufiqurrahman. *Jurnal pendidikan bahasa*, 1(2), 253263. <http://jp.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/94/92>
- Amir (2010) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). 1-1 Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3282/2710>
- Angin, T. B. B. (2021). ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA BATU PARSIDANGAN DI HUTA SIALLAGAN KABUPATEN SAMOSIR SUMATERA UTARA Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2411>
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Faruk (2014) Pengajaran sastra. Ombak: Retrieved from <http://repository.unwidha.ac.id/2284/1/PENGAJARAN%20SASTRA%20%282%29.pdf>
- Hidayati, N. A. (2013). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye, Surakarta: UNS (Sebelas Maret University).
- Ika Mustika. MR. (2014). Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Mahasiswa Semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* DOI <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p234-239.182>
- Karana, Andan Wahyu. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B. N. Skripsi*. Purworejo: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kulsum, dkk. 2014. *Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Dalam Penelitian Sastra (Metode Penelitian Sastra)*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Kurniasari, dkk. 2019. *Analisis Sosiologi*

- Kurniawan (2013) Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ki Hadjar Sebuah Memoar karya Haidar Musyafa: Perspektif Diane Tillman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.1(1).1-15 Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2948/1630>.
- Moleong, Lexy J.. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. DOI:[10.26858/PENGABDI.V1I2.15766](https://doi.org/10.26858/PENGABDI.V1I2.15766)
- Mudjiyanto, Bambang. 2018. KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL HABIBIE DAN AINUN KARYA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE *Jurnal Media dan Komunikasi Vol 1 No 2 (2018): Vol 1 No 2 (2018) DOI : <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>*
- Muflikah (2014) Pendidikan Sosial yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72 *Jurnal Pendidikan Islam*. 9 (1). 127-148. Retrieved from <http://jurnal.staialhi-dayahbo.ac.id/index.php/ei/article/view/703/504>
- Mulyadi (2017). Dekonstruksi sastra anak mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). 126-139 DOI <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Nugroho, Agung. (2019) Perbandingan Nilai Sosial dalam Novel Ivanna Van Dijk dengan Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Sosiologi Sastra Vol 2 No 1 (2019) *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* DOI <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43374>
- Nurhapidah dan Teti Sobari. 2019. Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2. No 4. ISSN 261-624x. Diakses pada tanggal 23 April 2021
- Rachmawati (2021) Cermin Sosial dan Fungsi Sosial dalam Antologi Matajaman Karya Sosiawan Leak: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* DOI <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43374>
- Ratna (2015) Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak usia Dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *jurnal Pendidikan Anak*. 6(2). 201-213. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>
- Santoso (2014). Kekerasan perempuan dalam novel bak rambut dibelah tujuh karya muhammad akhdori. *Jurnal literasi*, 1(2), 41-48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792>
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2015) *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung ; Alfabeta
- Suprpto dkk (2014) HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL Retrieved from <https://scholar.google.co.id/citations?user=r94UcCMAAAAJ&hl=id&oi=sra>

Suyani (2020) Analisis diksi dan gaya bahasa dalam novel london love story karya Tisa TS *Jurnal pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia* DOI <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v10i2.4895>

Trisnawati (2020) Pendekatan sosiologi sastra dalam kajian novel azab dan sengsara karya merari siregar DOI *Jurnal pendidikan bahasa* DOI <https://doi.org/10.31980/CARAKA.V9I2.799>

Waruwu, Sari. (2021). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL YOGYAKARTA KARYA DAMIEN DEMATRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 100-109. DOI: <http://dx.doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2055>

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesustraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.